

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan nama pulau yang terletak di sebelah timur Laut Jawa Timur. Pulau Madura bentuknya seakan mirip badan Sapi, terdiri dari empat Kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. De Jonge (2002: 31) mengatakan bahwa Panjang pulau Madura kurang lebih 190 km, jarak terlebar 40 km, dan luas secara keseluruhan 5.304 km². Ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 2 meter-350 meter. Ketinggian paling rendah adalah daerah-daerah pantai baik di bagian barat, utara, timur, dan selatan, sedangkan ketinggian tertinggi menyebar di bagian tengah pulau berupa pegunungan-pegunungan kecil. Pulau ini dikelilingi pulau-pulau kecil yang jumlahnya lebih dari 100, baik yang berpenghuni maupun yang tidak. Kebanyakan pulau-pulau kecil ini berada di bagian timur.

Pulau Madura didiami oleh suku Madura yang merupakan salah satu etnis suku dengan populasi besar di Indonesia. Mereka berasal dari Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, seperti Gili Raja, Sapudi, Raas, dan Kangean. Selain itu, orang Madura banyak tinggal di bagian timur Jawa Timur biasa disebut wilayah Tapal Kuda, dari Pasuruan sampai utara Banyuwangi. Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan, masyarakat Madura juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja keras. *Abhantal omba' asapo' angen* (Berbantal angin berselimut ombak), istilah tersebut biasanya dipakai untuk para nelayan, yang

maksudnya laut adalah rumahnya, angin adalah bantalnya dan ombak adalah selimutnya.

Stereotipe yang terkenal oleh masyarakat luar madura kepada orang madura dari segi sifat-sifat orang madura begitu buruk. De Jonge (2011) menjelaskan bahwa segi-segi lain dari sifat orang Madura yang lebih sering ditekankan adalah cepat tersinggung, pencuruga, pemarah, berdarah panas, beringas, pendendam, suka berkelahi dan bengis. Jika orang Madura dipermalukan (*malo*), dia hunus belati dan langsung membalas penghinaan itu, atau menunggu sampai kesempatan datang untuk membalas dendam. Perkelahian, pembunuhan, dan *carok* biasa terjadi setiap hari, kalau orang mau mempercayai itu. Orang Madura menerima pepatah “hutang mata dibayar mata, hutang gigi dibayar gigi”. Bahkan penghinaan kecil saja dijawab dengan pisau. Demi membela kehormatan, segalanya dipertaruhkan, sebagaimana yang dikatakan oleh pepatah terkenal di Madura : *katembheng pote mata, angok pote tolang* (Dari pada putih mata lebih baik putih tulang) yang maksudnya lebih baik mati berkalang tanah dari pada harus menanggung malu. Oleh karena itu harga diri juga paling penting dalam kehidupan masyarakat Madura.

Namun selain anggapan buruk kepada orang Madura, orang Madura juga terkenal dari sisi sifat baik dan positifnya. Seperti yang diungkapkan oleh De Jonge (2011) mengatakan bahwa orang Madura juga diakui memiliki sejumlah sifa positif yaitu gagah perkasa, berani, berjiwa petualang, terpercaya, setia, rajin, hemat, ceria, penuh semangat dan jenaka. Hal tersebut termasuk kepribadian orang Madura yang positif sering terkenal kepada masyarakat luar Madura.

Orang Madura adalah pekerja keras, mereka memiliki profesi yang beragam, selain bertani tanaman jagung, ubi, juga beberap jenis sayuran. Kemampuan mereka menguasai teknologi dalam pembuatan pacul mengisyaratkan bahwa mereka telah mampu bercocok tanam. Jenis tanaman yang dibudidayakan disesuaikan dengan lingkungan alam Madura yang memiliki musim kemarau cukup panjang. Tanaman pertanian yang dibudidayakan mereka terbatas pada ubi, gembili, gadung, suweg dan pisang. Di hutan monsoon tropic pulau Madura, mereka menemukan labing atau kecunda (*tacca palmate*), kesambi (*schleichera olesa*), duwet (*Syzgium cumini*), sukun dan keluwih (*Artocarpus altilis*), siwalan (*Borassus sundaicus*), kelapa (*cocos nucifera*) dan tumbuhan lain yang langsung dapat dipanen hasilnya. (Dzulkarnain,dkk,2003:25)

Selain itu, Madura juga terkenal sebagai daerah penghasil garam. Profesi lain adalah beternak sapi, kambing dan domba. Mata pencaharian lainnya bagi penduduk Madura yang tinggal di wilayah yang kurang subur, menitikberatkan pada kehidupan laut sebagai nelayan (Dzulkarnain,dkk,2003:26). Dalam hal ini para nelayan menggunakan perahu cadik dengan jaring yang besar sedangkan para perempuan kebanyakan menjadi pedagang atau sebagai buruh. Dalam hal kebudayaan sendiri, Madura mempunyai beragam kebudayaan yang unik dan tidak dimiliki oleh daerah lain. Kebudayaan adalah bagian dari identitas bangsa yang harus tetap *survive* sepanjang masa. Adapun kebudayaan tersebut di antaranya adalah jamu tradisional Madura, seni musik tradisional, kuliner, batik dan lainnya. Budaya tersebut seringkali menjadi khas dan tidak dapat dijumpai di

manapun kecuali di Madura. Ciri khas tersebut telah melekat dan menjadi identitas Madura pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Rumah-rumah adat masyarakat Madura pada umumnya dibangun dengan posisi bangunan menghadap ke arah selatan. Posisi bangunan ini menjelaskan, bahwa sejarah perjalanan leluhur mereka datang dari arah utara menuju arah selatan. (Dzulkarnain,Dkk,2003:24-25). Rumah Adat yang dimiliki oleh masyarakat Madura adalah halaman panjang yang biasa disebut “*Taneyan Lanjhang*” yang membuktikan kekerabatan masyarakat Madura. Rumah adat Madura ini memiliki satu pintu di depan rumah, agar pemilik rumah dapat mengontrol aktifitas keluar masuk keluarga. Dalam sistem perkawinan, *taneyan lanjhang* mencerminkan kombinasi antara uxorilokal dan matrilokal. Artinya, anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal di pekarangan orang tuanya, sementara anak laki-laki yang sudah menikah akan pindah ke pekarangan istri atau mertuanya. Rumah-rumah yang terdapat dalam pemukiman *taneyan lanjhang* selalu dibangun berderet dari barat ke timur dan selalu menghadap selatan sebagaimana posisi rumah tradisional yang lain. (Latief,2002:44)

Ditambah lagi keunikan lainnya yaitu adanya *langgar* di setiap *taneyan lanjhang* tersebut atau bahkan ada di setiap rumah dibangunnya surau sebagai ciri khas pulau Madura yang fanatik terhadap agama Islam. Masyarakat Madura secara mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Mereka adalah muslim yang taat dan fanatik. Agama Islam berkembang di Madura yang dibawa dari pulau Jawa. Memang sudah menjadi suatu budaya bagi masyarakat Madura *langgar*

diletakkan di setiap rumah mereka. Mayoritas di pulau Madura memang terdapat surau di setiap rumahnya, begitu pula di Kabupaten Sumenep yang mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Islam. Sehingga tidak jarang kita menemui surau/langgar berada di depan rumah masyarakat Sumenep.

Dalam Badan Pusat Statistik (BPS) 2013 tercatat bahwa Sumenep merupakan Kota yang ada di pulau Madura yang lokasinya berada diujung timur yang terletak diantara $113^{\circ}32'54''$ - $116^{\circ}16'48''$ Bujur Timur dan $4^{\circ}55'$ - $7^{\circ}24'$ Lintang Selatan dengan batas-batas sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura, Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan dan sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa dan Laut Flores. Wilayah Kabupaten Sumenep terdiri dari daratan dan kepulauan. Sebanyak 126 pulau (sesuai dengan hasil sinkronisasi luas Kabupaten Sumenep Tahun 2002), tersebar membentuk gugusan pulau-pulau baik berpenghuni maupun tidak berpenghuni. Pulau paling utara adalah Pulau Karamian yang terletak di Kecamatan Masalembu dengan jarak ± 151 mil laut dari pelabuhan Kalianget, dan pulau yang paling timur adalah Pulau Sakala dengan jarak ± 165 mil laut dari Pelabuhan Kalianget. Agama yang dianut oleh penduduk Kabupaten Sumenep beraneka ragam, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Kong Hu Cu. Namun mayoritas masyarakat sumenep beragama Islam, jadi wajar saja jika tiap rumah di Sumenep dibangunnya *langgar*.

Langgar merupakan bangunan kecil yang secara keseluruhan terbuat dari kayu serta adanya kolong dibawahnya dan biasanya selalu dibangun di sebelah

barat pada *taneyan lanjhang* masyarakat Madura sebagai simbolisasi lokasi Ka'bah yang merupakan kiblat orang Islam ketika melaksanakan ibadah shalat. Oleh masyarakat Madura terdahulu, *langgar* ini biasanya dijadikan sebagai tempat sholat berjamaah, tempat mengaji bersama keluarga, juga dijadikan sebagai tempat musyawarah dalam keluarga, menerima tamu laki-laki, tempat memberikan bimbingan, pembelajaran serta ilmu tentang akhlak kebaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. *Langgar* oleh masyarakat Madura merupakan bangunan atau tempat terhormat. Sehingga hanya kegiatan-kegiatan yang positif yang dilakukan di bangunan tersebut.

Memang sudah menjadi suatu budaya bagi masyarakat Madura *langgar* diletakkan di setiap rumah atau *taneyan lanjhang* di masyarakat Madura. *Langgar* di dalam lingkungan rumah tradisional keluarga Madura pada zaman dahulu adalah bangunan kedua yang selalu di bangun sesudah rumah induk (*roma tongghu*). Biasanya selalu ditempatkan di sebelah Barat atau arah kiblat. Di depannya terhampar *taneyan lanjhang* (halaman yang panjang) yang terbentuk karena perkembangan pembangunan rumah selanjutnya yang dibangun berjejer berturut-turut di sebelah rumah induk untuk anak-anak perempuan dan keluarganya. Perletakan *langgar* betul-betul menjadi sumbu utama yang mengikat keseluruhan bangunan di dalam satuan komunitas keluarga-keluarga besar Madura.

Mayoritas di pulau Madura memang terdapat *langgar* di setiap rumahnya. Makna *langgar* bagi masyarakat Madura merupakan bangunan sakral dan

terhormat, sehingga tidak heran jika oleh masyarakat Sumenep zaman dulu *langgar* hanya digunakan sebagai tempat kegiatan-kegiatan keislaman, pendidikan, dan menerima tamu seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Namun saat ini sudah jarang ditemui lagi bangunan *langgar* di setiap rumah masyarakat Madura khususnya di desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Banyak masyarakat yang menggusurnya dan menggantikan lahan bekas *langgar* tersebut dibangun rumah lain atau dibiarkan saja lahan tersebut kosong. Hal itu terjadi dikarenakan mereka yang mengikuti perkembangan zaman yang semakin ke arah modernisasi. Sehingga pola pikir masyarakat Madura khususnya Desa Juluk uga berubah mengenai makna dan fungsi *langgar* pada taneyan lanjhang masyarakat Madura.

Untuk *langgar* yang sampai saat ini masih berdiri kokoh, masyarakat pemilik *langgar* tersebut sudah meninggalkan kegiatan yang seperti masyarakat madura dahulu dilakukan seperti kegiatan-kegiatan keislaman, pendidikan dan menerima tamu yang biasanya dilakukan di *langgar* pada taneyan lanjhang masyarakat Madura tersebut. Karena dalam kenyataannya saat ini langgar tidak lagi hanya digunakan sebagai tempat-tempat keislaman dan sakral, namun pada kegiatan yang bersifat profan juga. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pergeseran Makna *Langgar* Pada *Taneyan Lanjang* Masyarakat Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, secara khusus ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana pergeseran makna *langgar* pada *taneyan lanjhang* masyarakat Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan menjawab permasalahan seperti yang tercantum dalam perumusan masalah di atas.

1.3.1 Mengetahui bagaimana pergeseran makna *langgar* pada *taneyan lanjhang* masyarakat Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu ada dua, manfaat internal penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan pribadi saya sendiri.

Adapun manfaat eksternal dari penelitian ini yaitu :

1.5.1 Manfaat bagi Akademik dan pendidikan

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosial.
- Sebagai acuan bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian secara lebih lanjut tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian ini

1.5.2 Manfaat bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5.3 Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharap dapat memperkenalkan budaya diletakkannya *langgar* di setiap rumah di Pulau Madura khususnya di kabupaten Sumenep kepada masyarakat di luar Pulau Madura, serta makna dan fungsi dari peletakan *langgar* tersebut.

1.5 Kerangka Teori

Landasan teori yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan fenomenologi dan dengan teori Dekonstruksi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif namun yang mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya. (Agus Salim, 2001: 102). Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu. Campbel (dalam Wirawan, 2012: 133).

Menurut Orleans (dalam Wirawan, 2012: 134), fenomenologi digunakan dalam dua cara mendasar, yaitu: (1) untuk menteorikan masalah sosiologi yang substansial; dan (2) untuk meningkatkan kecukupan metodr penelitian sosiologis. Lebih lanjut Orleans menjelaskan, bahwa fenomenologi berupaya menawarkan sebuah koreksi terhadap tekanan bidang tersebut pada konseptualisasi positivistis, dan metode-metode risetnya yang menganggap bahwa isu yang ditemukan oleh metode fonomenologi sebagai suatu hal yang menarik.

1.5.1 Kajian Kepustakaan

Penelitian mengenai langgar/surau pada *taneyan lanjhang* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sebuah penelitian tentang langgar/surau yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jeckhi Heng dan Aji Bayu Kusuma dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan judul penelitiannya yaitu *Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral Pada Tanean Lanjang*. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *langgar* sebagai identitas *Tanean Lanjang*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pengumpulan data melalui studi literatur mengenai arsitektur dan elemen tradisional pemukiman Madura, dan metode penarik kesimpulan untuk memahami pentingnya pemaknaan langgar pada permukiman *Taneyan lanjhang*. Penelitian ini lebih memfokuskan pada makna *langgar* pada permukiman *Tanean Lanjang* di masyarakat Madura. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *langgar* menjadi ruang vital yang harus ada di setiap rumah, dalam sistem permukiman masyarakat Madura dan menjadi ruang sakral.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nor Hasan selaku dosen tetap pada jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan dan alumni Program Magister Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Judul penelitiannya yaitu “*Kobung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Tempo Dulu)*”. Penelitian ini dilakukan di salah satu kabupaten yang berada di Madura yaitu kabupaten Pamekasan. Dalam penelitian ini secara khusus peneliti membahas tentang fungsi *langgar* serta nilai-nilai yang terdapat pada bangunan *langgar* dalam rumah masyarakat Madura. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa *langgar* diasumsikan

mampu membentuk generasi Madura yang kokoh pada tradisi, memiliki jiwa luhur, hormat dan sopan, serta rasa memiliki yang kuat dan tanggung jawab terhadap tanah air.

Penelitian lain yang dilakukan oleh MHD . Natsir dengan judul penelitiannya yaitu “*Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin)*”. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada peran surau sebagai lembaga islam tradisional di Padang Pariaman Sumatera barat. Tempat penelitian tersebut yaitu di Padang Pariaman Sumatera Barat dengan studi kasus surau Syaikh Burhanuddin, khususnya perubahan sosial yang mempengaruhi pendidikan surau dan perspektif pengembangan pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam Tradisional. Subjek penelitian dal penelitian ini yaitu para murid, alumni, syaikh yang berperan sebagai guru dan pengelola surau, dan informan kunci yang terdiri dari intelektual, alim ulama, pemuka adat, pemerintah dan orang tua murid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Dan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Kemudian analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan model sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep memfokuskan pada dekonstruksi makna *langgar* pada *taneyan lanjhang* saat ini. Penelitian lain yang sudah

disebutkan di atas lebih mengacu pada makna *langgar* pada *taneyan lanjhang* di Madura, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Natsir surau digunakan sebagai tempat pendidikan Islam tradisional di Pariaman Sumatera Barat. Penelitian yang dilakukan di Desa Juluk yaitu terhadap dekonstruksi makna *langgar* pada *taneyan lanjhang* Masyarakat Madura.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Teori Sakral dan Profan

Teori Sakral dan Profan merupakan teori sosiologi agama yang berkembang pada era modern. Teori ini dikembangkan oleh seorang bapak sosiologi modern yaitu Emile Durkheim yang lahir pada 15 April 1858 di Epinal Prancis. Di dalam karyanya yang terbaru, fakta-fakta sosial nonmaterial menduduki posisi yang lebih sentral. Nyatanya pada akhirnya dia memusatkan perhatian pada bentuk fakta sosial nonmaterial yang mungkin paling akhir. Yakni agama, di dalam karya utamanya yang terakhir, *The Elementary Forms of Religious Life* (1912/1965). Durkheim memeriksa masyarakat primitif untuk menemukan akar-akar agama. Dia percaya bahwa dia akan mampu menemukan akar-akar itu dengan lebih baik di dalam kesederhanaan relatif masyarakat primitif daripada didalam kompleksitas dunia modern. Hal yang dia temukan, menurutnya ialah bahwa sumber agama adalah masyarakat itu sendiri. masyarakatlah yang menetapkan hal-hal tertentu bersifat agamis dan hal-hal lain bersifat profan. (Ritzer, 2012: 33)

Raymon Aron (1965: 45) mengatakan tentang *The Elementary Forms of Religious* bahwa karya ini adalah karya Durkheim yang paling penting, paling mendalam, dan paling asli. Rendall Collins dan Michael Makowsky (1998: 107) menyebutnya “Mungkin buu tunggal terbesar abad kedua puluh.” Di dalam buku itu, Durkheim mengajukan baik sosiologi agama maupun teori pengetahuan. Sosiologi agamanya merupakan suatu usaha untuk mengenali esensi agama yang abadi melalui suatu analisis atas bentuk-bentuknya yang paling primitif. Teori pengetahuannya berusaha menghubungkan kategori-kategori fundamental pikiran manusia dengan asal usul sosialnya. Kejeniusan hebat Durkheimlah yang mengusulkan pengaitan sosiologis antara kedua teka-teki yang berlainan itu. Ringkasnya, dia menemukan esensi abadi agama dalam suatu latar yang memisahkan *yang sakral* dari semua hal *yang duniawi* (Edwards, 2007). Yang sakral diciptakan melalui ritual-ritual yang mengubah kekuatan moral masyarakat ke dalam simbol-simbol agamis yang mengikat para individu pada kelompok. Argumen Durkheim yang paling berani adalah bahwa ikatan moral itu menjadi ikatan kognitif karena kategori-kategori untuk pemahaman, seperti klasifikasi, waktu, ruang dan penyebab, juga berasal dari ritual-ritual agamis. (Ritzer, 2012: 168)

Dalam buku yang terakhir *The elementary formns of religious life* (1912/1965) tersebut, Durkheim melaporkan hasil penelitiannya tentang masyarakat primitif untuk mencari-tahu asal usul kehidupan agama. Dalam penelitiannya itu, dia menemukan bahwa asal-usul atau sumber dari agama adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakat itu sendiri mendefinisikan hal-hal tertentu

sebagai sakral dan hal-hal lainnya sebagai profan. Dalam kasus yang diselidikinya, klan atau suku adalah sumber dari agama primitif yang disebut totemisme. Dalam totemisme binatang-binatang atau tumbuhan-tumbuhan tertentu disakralkan atau dianggap semacam dewa. Karena itu totem dapat dianggap sebagai salah satu bentuk khusus dari fakta sosial yang bersifat non-material atau salah satu bentuk kesadaran kolektif. Pada akhirnya Durkheim berpendapat bahwa masyarakat dan agama atau kesadaran kolektif adalah satu dan sama. Agama merupakan satu cara di dalamnya masyarakat mengungkapkan dirinya dalam salah satu bentuk fakta sosial yang bersifat non-material. (Bernard Raho, 2007: 28)

Berdasarkan uraian diatas mengenai sakral dan profan, maka dalam hal masalah yang peneliti angkat yaitu tentang pergeseran makna *langgar* pada *taneyan lanjhang* madura, berarti sakral dan profan disini yaitu menganalisis tentang pergeseran makna *langgar* pada *taneyan lanjhang* masyarakat Madura yang mengandung kesakralan dan keprofanan.

Konsep sakral dan profan ini membantu peneliti untuk mencari makna sakral dan profan dari makna *langgar* pada *taneyan lanjhang* yang diciptakan sendiri oleh masyarakat Madura saat ini. Makna *langgar* yang oleh masyarakat Madura merupakan elemen penting yang harus ada dalam *taneyan lanjhang* masyarakat Madura yang melebihi fungsi bangunan lainnya. Dalam lingkungan *taneyan lanjhang* masyarakat Madura, *langgar* merupakan bangunan kedua yang selalu dibangun setelah rumah induk. Karena dalam masyarakat madura pada

waktu dulu, *langgar* merupakan simbolisasi keislaman, bangunan sakral dan terhormat yang di bangun di barat rumah induk dan menghadap ke arah ka'bah.

Sakral dan profan merupakan suatu hal yang sangat bertolak belakang. Seperti pandangan bapak Sosiologi agama Emile Durkheim yaitu aspek-aspek realitas sosial yang didefinisikan sebagai hal yang sacral, yakni terpisah dari hal kehidupan sehari-hari, membentuk esensi agama. Hal yang lainnya didefinisikan sebagai hal yang duniawi, hal yang biasa, utilitarian, aspek-aspek biasa kehidupan yang dalam hal ini disebut profan. Di satu sisi, yang sakral menghasilkan suatu sikap takzim, khidmad, dan kewajiban. Di sisi lain, sikap yang sesuai dengan fenomena itulah yang mengubah mereka dari duniawi menjadi sakral. (Ritzer, 2012)

Hal yang sakral yaitu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. *Langgar* sebagai ruang yang sakral disini yaitu *langgar* di Desa Juluk digunakan sebagai tempat spiritual seperti shalat, mengaji, belajar kitab dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan agama spiritual. Sebagai ruang yang sakral, saat ini *langgar* juga bergeser maknanya menjadi ruang yang profan. Yaitu hal yang duniawi, hal yang biasa, utilitarian, aspek-aspek biasa kehidupan. *Langgar* sebagai ruang profan disini yaitu *langgar* saat ini hanya digunakan sebagai tempat yang berbau keduniawian, seperti tempat cangkruan, menyimpan barang yang sudah tidak dipakai, memijat pasien, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang hanya berbau kegiatan duniawi. Dengan adanya teori Emile Durkheim mengenai yang sakral dan yang profan, *langgar* juga dapat dibedakan antara *langgar* yang maknanya

saat ini masih tetap sakral serta *langgar* yang saat ini sudah mengalami pergeseran makna yaitu dari sakral menjadi profan.

1.5.2.2 *Langgar*

Langgar sama artinya dengan surau. Kata surau adalah istilah Melayu-Indonesia dimana istilah ini banyak digunakan di Minangkabau, Sumatra Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatra Tengah, dan Patani (Thailand Selatan). Secara bahasa surau adalah tempat penyembahan, dan menurut pengertian asalnya surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Istilah surau itu merupakan warisan dari agama Hindu-Budha atau para leluhur mereka yang menganut animisme, dinamisme ataupun politeisme. Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses Islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. (<http://banjirembun.blogspot.com/2012/07/lembaga-pendidikan-surau.html>)

Sebutan *langgar* biasanya dikonotasikan dengan istilah surau atau mushalla. Meskipun secara substantif term tersebut tidak sepenuhnya bisa disamakan begitu saja. Karena dari segi kelahiran, surau muncul jauh sebelum *langgar* atau mushalla berdiri. Penggunaan istilah *langgar* biasanya digunakan shalat dan mengaji bagi kaum muslim di Madura.

Namun *langgar* pada *taneyan lanjhang* masyarakat madura merupakan bangunan tradisional yang terbuat dari kayu dan bambu. Biasanya diletakkan dibagian barat *taneyan lanjhang* madura sebagai simbol kiblat bagi orang muslim. Berfungsi sebagai pusat aktivitas laki-laki yaitu transfer nilai religi kepada

juniornya, sebagai tempat bekerja pada siang hari, tempat menerima tamu laki-laki, tempat istirahat dan tidur bagi laki-laki, serta dipakai untuk melakukan ritual keseharian. Berukuran relatif kecil dibandingkan dengan rumah, berstruktur panggung dengan tiang-tiang kayu atau bambu setinggi 40-50 cm. Lantai terbuat dari bambu, kayu, ataupun perkerasan bila tak berstruktur panggung, memiliki dinding belakang, kanan, dan kiri. Bahan dinding terbuat dari bambu, kayu, atau tembok. Penutup atap terbuat dari daun sampai genteng. Tiang penyangga bisa empat atau delapan, serta bahan utama terbuat dari bambu atau kayu. Pada *taneyan lanjhang* langgar terletak di ujung barat depan rumah.

1.5.2.3 *Taneyan Lanjhang*

Taneyan lanjhang atau halaman panjang merupakan ruang utama yang berada ditengah-tengah permukiman. Berupa ruang terbuka yang berfungsi sebagai tempat sosialisasi antar anggota keluarga, tempat bermain anak-anak, melakukan kegiatan sehari-hari seperti menjemur hasil panen seperti gabah padi, jagung, kedelai dan lain sebagainya, dan kegiatan lainnya yang melibatkan banyak orang. *Taneyan lanjhang* bersifat terbuka dengan pembatas yang tidak permanen, tetapi untuk memasuki *taneyan lanjhang* tersebut harus melalui pintu yang tersedia, karena pada *taneyan lanjhang* hanya terdapat satu pintu.

Taneyan lanjhang adalah pola pemukiman memanjang dari arah barat ke arah timur sesuai dengan urutan kelahiran anak-anak perempuan. Apabila dilihat dari sejarahnya dan susunan keluarga yang bermukim di dalamnya, *taneyan lanjhang* hanya dibangun oleh suatu keluarga yang memiliki banyak anak

perempuan. Dalam sistem perkawinan, *taneyan lanjhang* mencerminkan kombinasi antara uxorilokal dan matrilokal. Artinya, anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal di pekarangan orang tuanya, sementara anak laki-laki yang sudah menikah akan pindah ke pekarangan istri atau mertuanya. Selain itu, membangun pola pemukiman *taneyan lanjhang* hanya dapat dilakukan oleh keluarga yang mampu secara ekonomi. (Latief, 2002: 44)

Rumah-rumah yang terdapat dalam pemukiman *taneyan lanjhang* selalu dibangun bederet dari barat ke timur dan selalu menghadap selatan sebagaimana posisi rumah tradisional yang lain menurut urutan kelahiran anak perempuan dari keluarga yang bersangkutan. Anak perempuan pertama menempati urutan pertama, demikian seterusnya dengan anak-anak perempuan yang lahir kemudian. Dengan demikian, jumlah rumah yang dibangun mencerminkan atau sesuai dengan jumlah anak perempuan yang dilahirkan, tidak termasuk rumah induk yang dihuni oleh orang tuanya.

Namun dalam *taneyan lanjhang* kadang pula tidak hanya dihuni oleh satu keluarga tertentu. Maksudnya seperti yang dijelaskan diatas bahwa *taneyan lanjhang* dibangun berdasarkan jumlah anak perempuan dari keluarga bersangkutan. Banyak juga *taneyan lanjhang* yang dihuni oleh beberapa keluarga meskipun keluarga tersebut bukan keluarga dekat seperti orang tua dan anak perempuan mereka, namun ada juga *taneyan lanjhang* yang dihuni oleh keluarga jauh seperti saudara sepupuan, dua pupu dan sebagainya. Dan disini tidak berdasarkan oleh kemampuan ekonomi yang seperti pendapat Huub De Jonge di atas. Karena sistem kekeluargaan pada masyarakat madura sangat kental.

1.5.2.4 Masyarakat Madura

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang tinggal di pulau Madura, dan asli keturunan Madura. Stereotype yang terkenal oleh masyarakat luar madura kepada orang madura dari segi sifat-sifat orang madura begitu buruk. De Jonge (2011) menjelaskan bahwa segi-segi lain dari sifat orang Madura yang lebih sering ditekankan adalah cepat tersinggung, pencuriga, pemaarah, berdarah panas, beringas, pendendam, suka berkelahi dan bengis. Namun, selain sifat buruk yang terkenal tersebut, masyarakat Madura juga terkenal sebagai masyarakat yang gagah perkasa, berani, berjiwa petualang, terpercaya, setia, rajin, hemat, ceria, penuh semangat dan jenaka

Selain itu, Masyarakat madura juga sering disebut sebagai muslim yang kolot, taat, fanatik dan selalu menempatkan kesenian atau seluruh perangkat kebudayaan yang bercirikan Islam sebagai yang tertinggi. Orang Madura adalah orang yang sangat percaya diri, bebas dan suka terang-terangan (*out-spoken*). Mereka lugu dan pemberani. Tak ada pekerja yang serajin orang madura. Dalam hal ini orang madura adalah orang yang memiliki etos kerja yang tinggi. Orang madura adalah orang yang sangat setia, terutama dalam membela harga diri dan keluarga.

Selain dikenal sebagai muslim yang kolot, taat, fanatik dan selalu menempatkan kesenian atau seluruh perangkat kebudayaan yang bercirikan Islam, masyarakat Madura juga dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tali kekerabata. Simbol-simbol yang mendukung hal ini bisa dilihat dari rumah adat

dengan adanya *langgar* dan bentuk *taneyan lanjhang* didalamnya. Sehingga *langgar* pada waktu itu merupakan bangunan yang sakral dan harus ada pada *taneyan lanjhang* masyarakat Madura. *Langgar* di dalam lingkungan rumah tradisional keluarga Madura pada zaman dahulu adalah bangunan kedua yang selalu di bangun sesudah rumah induk (*roma tongghu*). Biasanya selalu ditempatkan di sebelah barat atau arah kiblat. Dan di depannya terhampar *taneyan lanjhang* (halaman yang panjang) yang terbentuk karena perkembangan pembangunan rumah selanjutnya yang dibangun berjejer berturut-turut di sebelah rumah induk untuk anak-anak perempuan dan keluarganya. Perletakan *langgar* betul-betul menjadi sumbu utama yang mengikat keseluruhan bangunan di dalam satuan komunitas (*soma*) keluarga-keluarga besar Madura.

Sudah dibahas diatas mengenai makna fungsi *langgar* pada *taneyan lanjhang* masyarakat Madura. Pada masyarakat Madura terdahulu, *langgar* digunakan sebagai pusat aktivitas laki-laki yaitu transfer nilai religi kepada juniornya, sebagai tempat bekerja pada siang hari, tempat menerima tamu laki-laki, tempat istirahat dan tidur bagi laki-laki, serta dipakai untuk melakukan ritual keseharian. Tapi mayoritas *langgar* saat itu digunakan sebagai tempat menerima tamu laki-laki. Yaitu dengan tujuan supaya tidak terjadi adanya pertemuan tamu laki-laki dengan perempuan pemilik rumah, supaya terhindar dari hal yang tidak diinginkan seperti hal-hal yang mengarah ke arah pelecehan atau hal-hal yang tidak boleh terjadi oleh orang yang bukan muhrim.

Hal itu dilakukan yaitu dengan tujuan karena saat itu perempuan sangat dijaga oleh laki-laki Madura terlebih oleh suami. Semuanya tamu laki-laki biasanya oleh orang zaman dahulu ditempatkan di *langgar* tersebut dan hanya ditemui oleh tuan rumah pihak laki-laki saja, jika tamunya bersama dengan perempuan juga, maka yang dibawa ke dalam rumah atau ruang tamu hanya tamu perempuan saja dan hanya ditemui oleh tuan rumah perempuan atau isteri. Begitulah karakter masyarakat Madura yang sangat menjunjung tinggi kehormatan para perempuan Madura terutama istri dan anak perempuannya.

Dari hal tersebut sangat jelas bahwa perempuan bagi laki-laki Madura sangat dijaga kehormatannya. Karakter masyarakat Madura yang sangat menjunjung tinggi kehormatan perempuan Madura terlihat dari adanya *taneyan lanjhang* pada lingkungan masyarakat Madura, serta dapat dilihat juga dari cara menerima tamu laki-laki yang dipersilahkan di *langgar* pada waktu itu.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata. Jadi penelitian memfokuskan pada pendeskripsian pergeseran makna *langgar* pada *taneyan lanjhang* masyarakat Madura.

Penelitian kualitatif sebenarnya mempunyai beberapa pendekatan penelitian dan dari penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena

pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswel (1998: 54), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. Konsep Epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dengan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dilakukan oleh informan.

Berhubungan dengan alasan tersebut, Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2009:13) mengemukakan karakteristik dari penelitian kualitatif, sebagai berikut: pertama, penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci. Hal ini berarti penelitian ini mengumpulkan data langsung dari sumber data yaitu masyarakat Desa Juluk kecamatan Saronggi kabupaten Sumenep terutama para ulama yang tinggal disana, sehingga tidak adanya manipulasi ketika dianalisa. Karena peneliti adalah instrument kunci pada penelitian kualitatif, jadi pengumpulan dan analisa data dilakukan oleh peneliti sendiri dari awal sampai data dapat menjawab rumusan masalah.

Kedua, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Jadi data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Ketiga, penelitian kualitatif melakukan analisa data secara induktif. Jadi penelitian ini dilakukan bukan untuk menguji hipotesis.

1.6.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Juluk, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Alasan pemilihan di Desa ini sebagai tempat penelitian adalah karena *langgar* disana saat ini sudah jarang ditemui karena sudah banyak yang gusur atau diganti dengan langgar yang lebih modern yang bangunannya sudah tidak seperti dulu yakni sudah berbentuk bangunan tembok dan modern bukan seperti bangunan *langgar* yang sudah terkenal membudaya pada waktu itu yaitu bangunan *langgar* yang secara keseluruhan terbuat dari kayu atau bambu. Sedangkan dari segi dan fungsi *langgar* di Desa Juluk saat ini sudah mengalami dekonstruksi saat ini. Sudah jelas bahwa makna langgar pada *taneyan lanjhang* di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep tersebut sudah mengalami dekonstruksi makna saat ini. Padahal jika dilihat, Desa Juluk ini masih tergolong Desa dan masyarakatnya yang begitu fanatik terhadap agama Islam, serta dalam tingkat pendidikan juga masih banyak masyarakat yang sangat minim terhadap pengetahuan seputar pendidikan. Namun karena perkembangan jaman yang begitu pesat di Desa ini, membuat pola masyarakat Desa Juluk berubah mengenai makna dan fungsi *langgar* yang sesungguhnya. Dalam hal ini sangat disayangkan jika bangunan *langgar* yang sudah sangat membudaya pada waktu di Desa Juluk tiba-tiba hilang di Desa yang masyarakatnya sangat fanatik terhadap agama Islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil tempat penelitian ini di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan sejak awal bulan November sampai dengan akhir bulan Mei kurang lebih selama 6 bulan. Sehingga data-data yang diperlukan sudah didapatkan secara lengkap dilapangan.

1.6.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan 2 jenis data. Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu jenis sumber data yang atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sumber data sekunder yaitu jenis sumber data yang data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Profil Desa, Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan penelitian terdahulu dan dari internet. Dalam penelitian ini data sekunder disini diperoleh dari buku-buku, penelitian terdahulu, Profil Desa, serta dari internet.

1.6.4 Metode Pemilihan Informan

Adapun dalam penentuan atau pencarian informan, peneliti disini menggunakan jenis *Purposive Sampling*. Yaitu peneliti menentukan seorang

informan yang dinilai mempunyai kriteria khusus serta memiliki kredibilitas untuk menjawab, menjelaskan, menerangkan, menguraikan, dan memberitahukan setiap pertanyaan yang oleh peneliti dibutuhkan jawabannya (Sugiyono, 2012:85).

Dalam penelitian ini informan yang peneliti pilih yaitu kepada masyarakat yang tinggal di desa tempat penelitian yang mengerti tentang *langgar* pada *taneyan Lanjhang* yaitu orang yang tinggal dalam lingkup *taneyan lanjhang*, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setempat.

1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dipenelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian. Metode Penelitian diartikan sebagai ajaran mengenai cara-cara yang digunakan dalam proses penelitian. Metode digunakan untuk memberikan ketepatan, kebenaran dan pengetahuan yang mempunyai nilai ilmiah yang tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan dua jenis sumber data untuk mendapatkan data-data yang diinginkan oleh peneliti yaitu menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1.6.5.1 Sumber data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan

peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.

1.6.5.1.1 Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis atas gejala – gejala (fenomena) yang sedang diteliti. (Soeratno dan Lincolin Arsyad, 2008 : 85). Metode observasi dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan secara sistematis dan mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi yaitu di daerah pedesaan di Sumenep yaitu di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi partisipasi dan non-partisipan. Observasi partisipasi dilakukan apabila peneliti ikut terlibat secara langsung, sehingga menjadi bagian dari kelompok yang diteliti. Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan dimana peneliti tidak menyatu dengan yang diteliti, peneliti hanya sekedar sebagai pengamat. Sedangkan saya di penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yang hanya mengamati. Karena disini saya sebagai peneliti hanya mengamati masyarakat tersebut tanpa ikut terjun langsung berpartisipasi seperti masyarakat tersebut.

1.6.5.1.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dengan kata lain wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya

jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara disini dilakukan kepada sebagian tokoh masyarakat yang ada di pedesaan madura yaitu di desa tempat peneliti ini dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Yaitu Kepala Desa Juluk, tokoh masyarakat setempat, tokoh agama di Desa Juluk, sesepuh masyarakat Juluk yang mengerti banyak tentang hal yang berkaitan dengan masalah yang peneliti angkat yaitu mengenai *langgar* dan *taneyan lanjhang*.

1.6.5.1.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002), dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi bisa berupa tulisan. Semisal, buku, diare, kebijakan dan catatan. Selain berupa tulisan, dokumentasi dapat pula berupa gambar, seperti gambar sketsa, photo, lukisan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dokumentasi dapat diperoleh melalui lembaga, instansi, dan lokasi penelitian yang diteliti yang berupa photo di lokasi penelitian, serta data dari lembaga setempat.

1.6.5.2 Sumber data sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Profil Desa, Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan penelitian terdahulu dan dari internet. Dalam penelitian ini data sekunder disini diperoleh dari buku-buku, penelitian terdahulu, Profil Desa, Badan Pusat Statistik Sumenep 2013, Kecamatan Saronggi Dalam Angka 2014, serta dari internet.

1.6.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian kualitatif, bahwa data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu. Maka peneliti melakukan analisis data lagi yang cukup sempurna yang telah didapatkan dari imforman. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan 3 metode yang dijelaskan oleh sugiyono (2011:246). Hal ini, terdiri dari 3 jalur kegiatan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

1.6.6.1 Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, memfokuskan pada hal-hal yang penting, penyederhanaan, memilih hal-hal yang pokok. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama pelaksanaan penelitian, yang dimulai sebelum pengumpulan data dilakukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data reduksi ini dimulai dari sejak peneliti mengambil penelitian mengenai dekonstruksi makna *langgar* pada *taneyan lanjhang* masyarakat Madura. Peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dari hasil observasi dan wawancara mengenai pergeseran makna *langgar* pada *taneyan lanjhang* masyarakat madura di Desa Juluk.

1.6.6.2 Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah membaca keseluruhan informasi, peneliti mereduksi data, kemudian peneliti menyajikan hasil wawancara tersebut dalam bentuk uraian singkat. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti menyimpulkan hasil wawancara tersebut. Setelah itu membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya, dan penyajian data berupa deskriptif naratif agar dapat diambil suatu kesimpulan.

1.6.6.3 Kesimpulan (*verifikasi*)

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Selanjutnya penarikan kesimpulan penelitian dari keseluruhan data yang diperoleh dari hasil melakukan penelitian terhadap masyarakat setempat di lokasi penelitian yang sudah dipilih.

1.6.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Selain metode analisis data, metode pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi yaitu dengan memanfaatkan hal-hal lain diluar data untuk keperluan atau pembanding data yang diperlukan dilapangan . dimana menurut Denzin terdapat empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori (Moleong, 2006:127).

Dari beberapa macam triangulasi yang sudah disebutkan diatas, peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber yang lebih sesuai berdasarkan masalah yang diangkat oleh peneliti dan menurut kemampuan peneliti. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, yaitu dengan membandingkan antara data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan

peneliti terhadap masyarakat di Desa Juluk mengenai pergeseran makna *langgar*. Sehingga metode ini diharapkan dapat mengarah pada upaya untuk menggambarkan pergeseran makna *langgar* pada taneyan lanjhang masyarakat Madura di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Sehingga data yang didapat valid maka diharapkan tidak ada data yang betolak belakang dengan keadaan yang sebenarnya.